

Pengaruh Capital Intensity, Transfer Pricing dan Sales Groth terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

Nursita Smash Agustin ^{1*}, Sunarto ²

^{1, 2} Universitas Pamulang, Indonesia

* agustinsyita@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana intensitas modal, *transfer pricing*, dan pertumbuhan penjualan memengaruhi praktik penghindaran pajak dalam perusahaan manufaktur makanan dan minuman, guna meningkatkan efektivitas pengawasan dan kebijakan perpajakan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *capital intensity*, *transfer pricing*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan metode asosiatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Sampel dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 15 perusahaan sehingga jumlah data yang terkumpul adalah 75 data observasi. Data diolah menggunakan Program Statistik Eviews 13 untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi data panel. Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa *capital intensity*, *transfer pricing*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh *tax avoidance*. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun *transfer pricing* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Keywords: *Tax Avoidance, Capital Intensity, Transfer Pricing, Sales Growth, Bursa Efek Indonesia*

Pendahuluan

Pajak memiliki fungsi sebagai sumber pendapatan negara yang sangat penting untuk mendukung belanja negara di mana hampir setiap negara di dunia memungut pajak dari penduduknya sehingga pengelolaan keuangan dan ekonomi setiap negara menentukan besar kecilnya pemungutan pajak (Cahyati et al, 2023). Undang-Undang KUP Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pajak merupakan pembayaran wajib kepada negara terhutang oleh persorangan atau badan yang bersifat memaksa dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pajak.go.id, 2025). Kementerian Keuangan RI menyebutkan pendapatan dalam anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terdiri dari pendapatan perpajakan, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) serta pendapatan hibah (Das et al, 2024). Pendapatan perpajakan memberikan kontribusi wajib pajak yang sangat signifikan bagi penerima yaitu 78% dari total penerima negara (data LKPP Tahun 2020) (Latif et al, 2023). Pendapatan perpajakan secara umum digunakan untuk membiayai kegiatan oprasional pemerintahan dan pemberian layanan kepada masyarakat



Gambar 1. Realisasi Penerimaan Pajak Periode Tahun 2019-2023

Realisasi penerimaan pajak dalam 5 (lima) tahun terakhir (2019-2023), Tingkat kepatuhan pajak warga negara Indonesia cenderung meningkat. Berdasarkan data statistik, kementerian keuangan mencatat peningkatan pembayaran pajak dari tahun 2019 hingga 2023, yang merupakan prediksi yang lebih besar. Pada 2019, pembayaran pajak tercatat sebesar Rp1.332,67 triliun dengan pertumbuhan sebesar 1,5 persen. Namun, pada tahun 2020, pembayaran pajak mengalami penurunan yang signifikan menjadi Rp1.072,11 triliun, dengan penurunan sebesar 19,6% akibat pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2021, pembayaran pajak kembali ke zona positif dengan penerimaan pajak sebesar Rp1.278,63 triliun dengan pertumbuhan sebesar 19,3%.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *tax avoidance*, faktor pertama yang mempengaruhi *tax avoidance* dalam penelitian ini *capital intensity* yang menunjukkan besaran investasi perusahaan pada aset tetap juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Anggraini et al., 2020). Baik untuk bisnis ritel, manufaktur, atau jasa, persediaan adalah salah satu aset yang paling penting bagi suatu organisasi (Cahyati et al, 2023). Harga transfer juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi upaya menghindari pajak (Aniatun et al., 2022). Sebab *transfer pricing* menyangkut masalah bea cukai, ketentuan anti-dumping, *transfer pricing* seringkali menimbulkan masalah terkait penyalahgunaan pajak, perubahan pengalihan penghasilan, serta perubahan dasar pengenaan pajak (*tax base*) (Latif et al, 2023).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *tax avoidance* dalam penelitian ini yaitu *sales growth* (pertumbuhan penjualan), peningkatan penjualan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan, sehingga akan mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih tinggi. Akibatnya, kemungkinan besar dunia usaha akan berusaha menghindari pajak pertumbuhan penjualan merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang berguna untuk mengukur kinerja penjualan perusahaan (Ainniyya et al., 2021). Pajak dapat memotong keuntungan perusahaan. Pemerintah ingin penerimaan pajak yang sebesar-besarnya dan berkelanjutan, tetapi pengadaan perusahaan ingin beban pajak yang seminimal mungkin. Ketidaksepakatan ini menyebabkan wajib pajak berusaha mengurangi beban pajaknya, baik secara hukum maupun tidak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan utama pendiri perusahaan adalah untuk memperkaya pemegang saham, dan teori agensi menyatakan bahwa hubungan antara pemegang saham dan manajer selalu mengandung konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan keuntungan yang cepat dan besar dari investasi mereka, sedangkan manajer menginginkan keuntungan yang maksimal dari kinerjanya (Kumala, 2022).

H: Capital Intensity Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Agency theory menyatakan bahwa hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan prinsipal (pemegang saham). Pemegang saham tidak terlibat secara langsung dalam operasi

perusahaan yang dijalankan oleh manajemen Manajemen bertanggung jawab untuk mengelola dan mempertanggungjawabkan sumber daya perusahaan (Nailufaroh et al., 2022). Pemegang saham berharap manajemen dapat mengambil kebijakan dan bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri, tetapi pada kenyataannya, manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri karena manajemen pasti memiliki kepentingan pribadi (Cahyati et al, 2023). *Tax avoidance* merupakan usaha wajib pajak yang menghindari pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku dengan menggunakan kelemahan Undang-Undang serta peraturan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, Efektifitas pajak kas, yaitu pembayaran pajak perusahaan secara kas dibagi dengan keuntungan perusahaan sebelum pajak penghasilan, digunakan untuk menghitung pembayaran pajak (Napitupulu et al., 2020).

Capital Intensity merupakan bagian dari kebijakan investasi aset tetap bisnis yang menunjukkan bahwa bisnis dengan investasi aset yang tinggi akan memiliki beban pajak yang lebih rendah karena biaya penyusutan tahunan (Adella et al, 2021). Aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya, di mana biaya penyusutan ini menjadi faktor yang mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga tarif pajak efektif yang menunjukkan tingkat penghindaran pajak juga menurun (Mardiasmo, 2016).

Perusahaan akan menghadapi beban depresiasi atas aset tetap yang diinvestasikan karena investasi mereka pada aset tetap. Besarnya beban depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia beraneka ragam tergantung dari klarifikasi aset tetap tersebut (Cahyati et al, 2023). Beberapa peneliti sebelumnya menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Yohan et al., 2024; Anggraini et al., 2020). Hal ini terjadi karena penyusutan aset tetap perusahaan dari tahun ke tahun yang secara langsung dapat menurunkan laba yang terjadi dasar perhitungan pajak. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H: *Transfer Pricing* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Transfer pricing merupakan kebijakan menetapkan harga transfer untuk barang, jasa, harta tak berwujud, atau transaksi finansial, dan mengatur alokasi sumber daya dan penghindaran pajak, sebagai alat manajemen keuangan yang memungkinkan perusahaan multinasional memindahkan dana secara internasional untuk mencapai tujuan, membantu dalam mengevaluasi kinerja anak perusahaan, memaksimalkan laba dan meminimalkan pajak, dan menilai kinerja masing-masing (Nadhifah et al, 2020). *Transfer pricing* dihasilkan dari transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan karena penjualan kredit kepada pihak berelasi, akan ada piutang pihak berelasi (Rahmadhani et al, 2024). Hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap penghindaran pajak penelitian dari (Wulandari et al, 2023; Cahyati et al, 2023). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

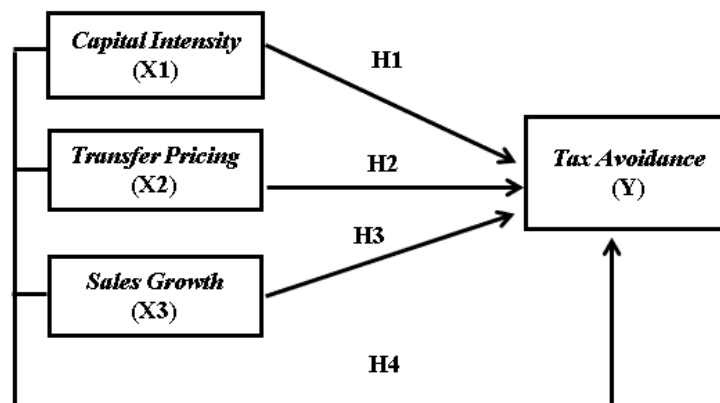
H: *Transfer Pricing* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth adalah bagian penting dari pengelolaan modal kerja karena memungkinkan emiten memprediksi jumlah keuntungan yang akan mereka peroleh berdasarkan kemajuan penjualan dan mengoptimalkan sumber daya mereka dengan menganalisis laporan keuangan penjualan tahun lalu (Amelia, 2023). Indikator *sales growth* digunakan dengan membandingkan permintaan dan daya saing perusahaan dalam industri tersebut, indikator pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur pertumbuhan masa depan (Purba et al, 2025).

Perusahaan cenderung melakukan tax avoidance disebabkan oleh semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang berakibat semakin tinggi juga beban pajak yang dikenakan. Dalam setiap periode, Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan penjualannya dan juga meningkatnya omzet perusahaan sehingga akan menjadi ujung tombak perusahaan (Ainniyya et al., 2021). Dalam hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap tax avoidance (Membua et al, 2025). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H: *Capital Intensity*, *Transfer Pricing*, dan *Sales Growth* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity, *transfer pricing*, dan *sales growth* sama-sama mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tax avoidance karena masing-masing faktor memberikan dasar yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendorong praktik penghindaran pajak. *Capital intensity* memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk memanfaatkan depresiasi aset tetap sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga dapat menurunkan beban pajak yang harus dibayar. *Transfer pricing* memberikan kesempatan bagi perusahaan multinasional untuk mengalihkan laba ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah melalui penetapan harga transaksi antar entitas dalam satu grup perusahaan, yang dapat mengurangi beban pajak secara signifikan. *Sales growth* menciptakan dorongan bagi perusahaan untuk menghindari pajak, karena peningkatan penjualan biasanya diikuti oleh peningkatan laba yang berpotensi memperbesar beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung lebih aktif mencari strategi efisiensi pajak.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Gambar 2 mengemukakan bahwa *capital intensity*, *transfer pricing*, dan *sales growth* secara bersama-sama dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai upaya mengoptimalkan efisiensi beban pajak dan mempertahankan profitabilitas. Penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan mengintegrasikan tiga variabel yaitu Capital Intensity, Transfer Pricing, dan Sales Growth secara simultan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Diferensiasi utama penelitian ini terletak pada fokus sektoral yang spesifik terhadap industri makanan dan minuman, serta periode waktu yang relatif terbaru yang memperhitungkan dinamika ekonomi dan regulasi pajak terkini. Pendekatan ini memberikan wawasan empiris yang lebih komprehensif terkait bagaimana karakteristik intensitas modal, strategi transfer pricing, dan pertumbuhan penjualan secara bersamaan mempengaruhi perilaku penghindaran pajak, yang sebelumnya jarang dikaji secara terpadu di konteks pasar modal

Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat melengkapi literatur perpajakan sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan dan pelaku bisnis dalam mengelola risiko dan kepatuhan pajak

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perindustrian, khususnya yang tergabung dalam sektor manufaktur dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor manufaktur sendiri terdiri dari 9 (sembilan) sektor utama yang mencakup berbagai subsektor, dengan cakupan luas di berbagai jenis industri. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih terdiri dari 23 perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman. Pengumpulan data dilakukan selama periode 5 (lima) tahun, sehingga total data observasi yang terkumpul mencapai 115 data (23 perusahaan $\times$ 5 tahun = 115 observasi). Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sesuai dengan penjelasan dari (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memastikan perusahaan yang terpilih memenuhi persyaratan yang dapat mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian, yang akan dijelaskan lebih rinci.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Tidak sesuai	Jumlah
Perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa penelitian tahun 2019-2023		95
Perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap berturut-turut dari tahun 2019-2023	39	56
Perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama masa penelitian priode 2019-2023	27	29
Perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama selama periode penelitian tahun 2019-2023	1	28
Perusahaan yang menyediakan informasi mengenai kelengkapan pengukuran variabel penelitian	5	23
Jumlah Sampel		23
Tahun Pengamatan		5
Observasi (23 x 5)		115

Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik, sifat, atau nilai seseorang, objek, atau kegiatan yang mengalami perubahan yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2021). Ada 2 (dua) variabel dalam penelitian ini: variabel terikat dan variabel bebas. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel:

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Rasio Pengukuran	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Safitri & Muanifah, 2022)	Beban Pajak	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (Dayanti & Wulandari, 2023)	Laba Sebelum Pajak	Rasio
<i>Transfer Pricing</i> (Maulina, 2024)	Aset Tetap	Rasio
<i>Sales Growth</i> (Susan & Faizal, 2023)	Total Aset	Rasio
	Piutang Pihak Berelasi	Rasio
	Total Piutang	Rasio
	Sales t-Sales (t-1)	Rasio
	Sales (t-1)	Rasio

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

	TAX	CI	TP	SG
Mean	0.300368	0.38376	0.383744	0.096274
Maximum	2.29504	3.019867	0.997117	1.160292
Minimum	0.062029	0.042289	0.0017	-0.46516
Std. Dev.	0.339469	0.29401	0.341303	0.187325
Observations	115	115	115	115

Nilai variabel Y adalah upaya untuk menghindari pajak yang diprosikan dengan rute pajak efektif kas (CETR). Nilai ini dihitung dari total kas yang dibayarkan untuk pajak ditambah laba sebelum pajak. Berdasarkan hasil uji di atas, data menunjukkan nilai rata-rata 0.300368 dan nilai tertinggi 2.29504 dari PT SKMB. Tahun 2019 dan 2022, PT SKMB memiliki nilai minimum sebesar 0,062029 dan nilai standar deviasi sebesar 0.339469, yang lebih besar dari rata-rata. Ini menunjukkan bahwa ada banyak variasi dalam data.

Nilai Variable X1 yaitu capital intensity yang didapatkan dari perbandingan antara total asset tetap dengan total asset tetap perusahaan. Berdasarkan uji statistik deskriptif diatas memperoleh data nilai rata-rata sebesar, 0.38376, Nilai maximum sebesar 3.019867, yang diperoleh PT SKBM Tbk pada tahun 2019 dan nilai minimum sebesar 0.042289 yang diperoleh PT MLBI. Tbk pada tahun 2023 Dan menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0.29401 (dibawah rata-rata) artinya memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Nilai variable X2 transfer pricing didapatkan dari perbandingan antara piutang berelasi dengan total piutang. Berdasarkan pada hasil uji diatas memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.383744 nilai maximum sebesar 0.997117 yang diperoleh PT CLEO Tbk pada tahun 2022 dan memiliki nilai minimum sebesar 0.0017, menunjukkan bahwa PT MLBI Tbk dibeli pada tahun 2023, dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.341303, yang merupakan nilai yang lebih rendah dari rata-rata, menunjukkan bahwa ada tingkat variasi data yang rendah.

Nilai variable X3 sales growth yaitu yang didapatkan dari penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya. Berdasarkan uji diatas, memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.096274. Ada tingkat variasi data yang rendah. PT SSMS Tbk menerima nilai maksimum sebesar 1.160292 pada tahun 2022, dan PT MLBI Tbk menerima nilai minimum sebesar -0.46516 pada tahun 2020. Mereka juga memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.187325, yang lebih rendah dari rata-rata.

Pemilihan Model Regresi

Model regresi memilih antara Model Efek Tunggal (CEM), Model Efek Tetap (FEM), dan Model Efek Sederhana (REM). Pemilihan ini juga dilakukan melalui tiga (atau tiga) pengujian, termasuk uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Multiplier Lagrange. Hasil pengujian tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pemilihan Model Regresi

Nama Pengujian	Keterangan	Hasil Pengujian	Kesimpulan
Uji Chow	CEMxFEM	0,0000<0.05	FEM
Uji Hausman	FEMxREM	0,0178<0.05	FEM
Uji LM	REMxCEM	0,0000<0.05	REM

Berdasarkan serangkaian uji pemilihan model regresi antara lain uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, dapat disimpulkan bahwa model regresi panel yang paling tepat digunakan

dalam penelitian ini adalah FEM. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik dan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada model FEM.

Tabel 5. Hasil Penguji Hipotesis

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	1.085691	4.153825	0.0001	
CI	0.648627	4.054798	0.0001	H1 diterima
TP	-0.161326	-0.355734	0.7229	H2 ditolak
SG	-1.019732	-3.366883	0.0011	H3 diterima
Adjusted R Squared	0.409396			
F-Statistic	4.160907			H4 diterima
Prob. F-Statistic	0.000000			

Berdasarkan tabel hasil pengujian hipotesis diperoleh persamaan regresi data maka diketahui bahwa: Nilai koefisien konstanta memiliki nilai sebesar 1,085691 yang artinya apabila *capital intensity*, *transfer pricing*, dan *sales growth* bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* diperkirakan sebesar 1,085691. Nilai koefisien *capital intensity* memiliki koefisien sebesar 0,648627 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam *capital intensity* akan meningkatkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,648627 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Nilai koefisien *transfer pricing* memiliki koefisien sebesar -0,16133. Ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam *transfer pricing* akan menurunkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,16133, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien pertumbuhan penjualan adalah -1,01973, yang berarti bahwa jika variabel lain tetap, setiap peningkatan satu satuan dalam pertumbuhan penjualan akan mengakibatkan penurunan nilai pencegahan pajak sebesar 1,01973.

Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,4093 menunjukkan bahwa sekitar 40,93% variasi dalam variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu *capital intensity*, *transfer pricing*, dan *sales growth*. Dengan kata lain, model regresi ini mampu menjelaskan sekitar 40,93% perubahan dalam Y secara statistik, sedangkan sisanya (59,07%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan penelitian secara parsial (Uji T) pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa memiliki nilai t-statistic 4.054798 dan nilai probabilitas 0.0001 nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditentukan atau $0.0001 > 0,05$, sedangkan untuk Ftabel dengan jumlah sampel ($n = 115$, jumlah variabel ($k = 4$, tingkat signifikan 0,05 dengan $df1 = \text{jumlah variabel} - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df2 = (n - k - 1) = (115 - 3 - 1) = 111$ sehingga hasil dari Ttabel sebesar 1.65870 dimana $T \text{ hitung } 4.054798 > 1.65870$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa manajer yang ingin mendapatkan kompensasi akan meningkatkan kinerja perusahaan mereka dengan mengintegrasikan aset tetap ke dalam bisnis mereka dan memanfaatkan biaya depresiasi pada aset tetap untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Susan et al, 2023; Anugrah et al, 2023; Setyaningsih et al., 2023). Dimana dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *capital intensity* suatu Perusahaan maka semakin tinggi pula Tindakan *tax avoidance*.

Hal ini dikarenakan Perusahaan yang memiliki intensitas aktiva tetap yang tinggi maka dapat memungkinkan Perusahaan untuk mengurangi pajaknya yang timbul akibat adanya penyusutan setiap tahunnya. Sebab biaya penyusutan dapat menjadi pengurangan pajak Sehingga Perusahaan tersebut yang melakukan *tax avoidance* tentunya melalui investasi pada aktiva tetap. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Wulandari et al, 2023; Susan et al, 2023). Ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk tujuan investasi dan operasional daripada untuk menghindari pajak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa transfer pricing secara parsial (uji T) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat pada table 4.18, probabilitas 0.7229 lebih besar dari 0,05 ($0.7229 > 0,05$). *Transfer pricing* mempunyai nilai thitung -355734 dengan ttabel sebesar 1.65870 dimana t-hitung lebih besar dari ttabel yaitu $-355734 > 1.65870$. hal ini berarti tidak berpengaruh *transfer prising* terhadap *tax avoidance*. Maka penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Maulina, 2024; Cahyati et al, 2023).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer pricing mempunyai efek negatif terhadap pencegahan pajak, sehingga H1 ditolak. Apabila Perusahaan semakin tinggi melakukan *transfer pricing* maka *tax avoidance* semakin rendah. Wajib pajak yang memiliki transaksi hubungan istimewa harus membuktikan kewajaran transaksinya melalui penyusunan dokumen *transfer pricing* yang telah diatur dalam peraturan menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 213/PMK.03/2016. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 213/PMK.03/2016, pasal 2 ayat 2c, wajib pajak yang melakukan transaksi afiliasi dengan pihak afiliasi yang berada di negara dengan tarif pajak penghasilan lebih rendah dari tarif pajak penghasilan Indonesia diwajibkan untuk menyediakan dokumen transfer pricing. Dokumen ini digunakan sebagai alat bukti untuk memastikan bahwa transaksi antar perusahaan afiliasi dilakukan dengan prinsip kewajaran dan sesuai dengan nilai pasar guna menghindari pengalihan laba yang dapat merugikan penerimaan pajak negara. Kegagalan dalam menyediakan dokumen transfer pricing sesuai ketentuan akan menyebabkan wajib pajak dikenakan sanksi administratif berupa denda atau tindakan pemeriksaan lebih lanjut oleh otoritas pajak. Sanksi ini bertujuan untuk mendorong kepatuhan dan transparansi dalam pelaporan pajak, serta menjaga keadilan dalam sistem perpajakan nasional (Napitupulu et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial, uji t menemukan nilai probabilitas variable pertumbuhan penjualan sebesar 0.0011, yang lebih rendah dari tingkat signifikan 0,05 atau lebih besar dari 0,05. Pada persamaan koefesien regresi sales growth yang diperoleh sebesar -366883 bernilai positif, artinya semakin tinggi sales akan semakin tinggi pula *tax avoidance* sebesar 0.739799 dan sebaliknya. Sehingga *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin banyak penjualan yang dilakukan suatu perusahaan, semakin besar jumlah penjualan perusahaan tersebut. Peningkatan penjualan atau pertumbuhan penjualan memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif guna meminimalkan beban pajak. Hal ini terjadi karena volume transaksi yang lebih besar dapat membuka ruang bagi praktik penghindaran pajak melalui berbagai mekanisme seperti pengalihan laba atau manipulasi harga transfer. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan tidak hanya mencerminkan kinerja bisnis yang positif, tetapi juga dapat memicu peningkatan praktik *tax avoidance* sebagai strategi perusahaan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak (Cahyati et al, 2023). Apabila *sales growth* meningkat, laba yang dihasilkan Perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan.

Pertumbuhan penjualan dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan biasanya menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk menjaga profitabilitas dan kinerja keuangan yang positif. Meskipun penjualan

meningkat, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih secara proporsional. Biaya operasional, biaya produksi, serta pengeluaran untuk ekspansi usaha juga cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan penjualan. Dalam situasi seperti ini, manajemen mungkin terdorong untuk melakukan penghindaran pajak sebagai upaya menjaga margin laba tetap stabil dan membuat laporan keuangan terlihat menguntungkan di mata investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Praktik ini seringkali dilakukan untuk mempertahankan citra perusahaan yang sehat secara finansial dan meningkatkan kepercayaan pasar, sehingga dapat mendukung kelangsungan bisnis dan menarik investasi lebih lanjut. Namun, penghindaran pajak juga membawa risiko, termasuk potensi sanksi dari otoritas pajak dan kerusakan reputasi perusahaan jika praktik ini terungkap. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara strategi pengelolaan pajak dan kepatuhan terhadap peraturan agar dapat mempertahankan pertumbuhan jangka panjang secara berkelanjutan (Cahyati et al, 2023).

Hasil uji statistik F dapat diketagui bahwa F-Statistic sebesar 4.160907 dengan nilai probabilitas diperoleh sebesar 0.000000 yang artinya $< 0,05$. Hasil uji Ftabel 2.69 dan F hitung sebesar 4.160907 F simultan dapat dilihat pada table statistik dengan tingkat signifikan 0,05 dengan $df_1 = k - 1$ atau $4-1 = 3(N1)$ dan $df_2 = (n-k-1)$ atau $(115-3-1) = 111 (N1)$ sebagai jumlah observasi pada penelitian ini. k adalah jumlah variable independent serta dependen, dengan demikian F hitung $>$ Ftabel dan prob (F-Statistic) $< 0,05$. $4.160907 > 2.69$ dan $0.000000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent yaitu *capital intensity*, *transfer pricing*, dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dalam sektor tersebut. Selain itu, temuan ini memperkuat validitas persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian sebagai alat prediksi yang efektif untuk mengukur pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, model regresi ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan maupun manajemen perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance*.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji factor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya Tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan praktik tax avoidance dipengaruhi oleh beberapa faktor melalui *capital intensity transfer pricing dan sales growth*. Ketiga variable tersebut menunjukkan peran yang signifikan pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2019-2023. Dengan total sample 23 perusahaan 115 observasi yang untuk diuji, Dengan ini maka serangkaian analisis yang telah dilakukan, oleh peneliti dan diperoleh Kesimpulan sebagai berikut: 1). *Capital intensity* dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek inidonesia pada tahun 2019-2023. 2). *Transfer pricing* dalam penelitian ini tidak berpengaruh pada upaya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menghindari pajak pada tahun 2019–2023. 3). *Sales growth* dalam penelitian ini berpengaruh pada upaya menghindari pajak pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Semakin besar sals growth yang dimiliki maka ada pengaruh terjadinya *tax avoidance*. 4). *Capital intensity, transfer pricing dan sales growth* berpengaruh terhadap *taxavoidance* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 20219-2023.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, implikasi utama menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak oleh perusahaan makanan dan minuman dapat berdampak negatif pada penerimaan pajak pemerintah dan pendapatan ekonomi nasional, sehingga diperlukan pengawasan dan regulasi yang lebih ketat. Keterbatasan penelitian sebelumnya antara lain meliputi variabel yang hanya mampu menjelaskan sebagian kecil faktor penghindaran pajak, variasi hasil pada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak, serta pembatasan pada sektor dan periode studi tertentu. Oleh karena itu, saran penelitian ke depan adalah untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cakupan variabel yang lebih luas dan mempelajari sektor industri lain agar hasilnya lebih generalisasi dan komprehensif.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Adella, D. P., & Yuniar Larasati, A. (2021). Pengaruh Transfer Pricing dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 15(2), 497–516.
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525-535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Amelia, P. (2023). Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Laverange Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/nbk558907/>
- Anggraini, F., Astri, N. D., & Minovia, A. F. (2020). Pengaruh strategi bisnis, capital intensity dan multinationality terhadap tax avoidance. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 14(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v14i2.1961>
- Aniatun, N., Perwitasari, D., & Pramitasari, T. D. (2022). Pengaruh capital intensity dan thin capitalization terhadap nilai perusahaan dengan tax avoidance sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)*, 1(2), 302-317. <https://doi.org/10.36841/jme.v1i2.1893>
- Anugrah, Y. T., & Siagian, V. (2023). Pengaruh Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Oleh Profitabilitas Pada Sektor Consumer Cyclical Di BEI Tahun 2020-2022. *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 13(2), 140-150. <https://doi.org/10.24929/feb.v13i2.2986>
- Cahyati, A. E., & Darma, S. S. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). <https://doi.org/10.31253/aktek.v14i1.1443>
- Das, N. A., Badri, J., & Putra, Y. E. (2024). Pengaruh Minimalisasi Pajak, Mekanisme Bonus Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economina*, 3(4), 546-561. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i4.1288>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23.

- Kumala, S. (2022). Pengaruh Capital Intensity Transfer Pricing Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, *Viii(1)*, 1–19. <http://dspace.uui.ac.id/123456789/45548>
- Latif, M. A., & Ajimat, A. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Transfer Pricing, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *3(3)*, 390-401. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2063>
- Mardiasmo, M. B. A. (2016). Perpajakan–Edisi Terbaru. Penerbit Andi.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, dan capital intensity terhadap tax avoidance dimoderasi oleh sales growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, *7(2)*, 145-170. <http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6311>
- Nailufaroh, L., Suprihatin, N. S., & Mahardini, N. Y. (2022). The Impact of Leverage, Managerial Ownership, and Capital Intensity on Tax Avoidance (Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajemen, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (keban)*, *1(2)*, 35-46. <https://doi.org/10.30656/jkk.v1i2.4490>
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfanni, C. (2020). Pengaruh transfer pricing dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Kajian Akuntansi*, *21(2)*, 126-141. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.6737>
- Rahmadhani, G., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Tax and Business*, *5(1)*, 35-47. <https://doi.org/10.55336/jpb.v5i1.157>
- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, *2(1)*, 35-44. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.983>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Sutopo,Ed.; 2 Ed., Vol.) Alfabeta, Cv.
- Susan, A. N., & Faizal, A. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3(1)*, 877-888. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15878>
- Wulandari, I., & Pratiwi, A. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Islamic Accounting Competency*, *3(2)*, 57-70. <https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i2.1368>
- Yohan, L. M. P., Waty, L., & Maruli, R. S. (2024). Pengaruh Capital Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Di Perusahaan Terindeks Kompas 100 Pada Tahun 2021). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4(2)*, 2070-2080. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9667>
- Purba, A. A. E., & Nasution, M. I. P. (2025). Business Intelligence dalam Era Ekonomi Digital: Kajian Sistematis atas Strategi dan Implementasi. *Journal Artificial: Informatika Dan Sistem Informasi*, *3(2)*, 161–171. <https://doi.org/10.54065/artificial.753>
- Membua, A., Kasma, S., & Ekawati, S. (2025). Rancang Bangun Aplikasi Augmented Reality sebagai Media Promosi Marina Food Court. *Journal Artificial: Informatika Dan Sistem Informasi*, *3(2)*, 201–212. <https://doi.org/10.54065/artificial.617>